

**PENGARUH SIFAT *MACHIAVELLIAN*, *LOCUS OF CONTROL*, DAN
KOMITMEN PROFESI TERHADAP PERILAKU ETIS AUDITOR
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**MELINDA DAMAYANTI
2008/05324**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Pengaruh Sifat *Machiavellian*, *Locus Of Control*, dan Komitmen Profesi

Terhadap Perilaku Etis Auditor

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru)

Nama : Melinda Damayanti

BP/NIM : 2008/05324

Program Studi : Akuntansi

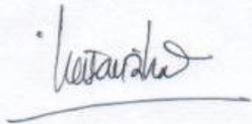
Keahlian : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2012

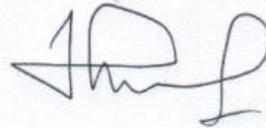
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



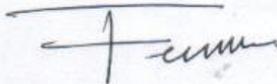
Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Pembimbing II



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengaruh Sifat *Machiavellian*, *Locus Of Control*, dan Komitmen Profesi Terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru)

Nama : Melinda Damayanti

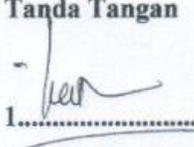
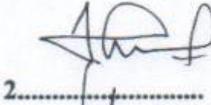
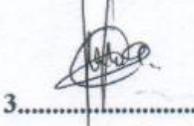
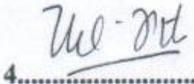
TM/NIM : 2008

Prog. Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	2. 
3. Anggota	Charoline Cheisviyanny, SE, M, Ak	3. 
4. Anggota	Nelvirita, SE, M,Si, AK	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melinda Damayanti
NIM/Thn. Masuk : 05324/2008
Tempat/Tgl. Lahir : Sungai Penuh/ 09 November 1989
Program : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Lingkungan Lembah Lawang RT 04 Pondok Tinggi
Sungai Penuh.
No. HP/Telepon : 085356969610
Judul Skripsi : Pengaruh Sifat Machiavellian, Locus Of Control, dan
Komitmen Profesi Terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi
pada Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Agustus 2012

Yang menyatakan



Melinda Damayanti
NIM. 05324

ABSTRAK

Melinda Damayanti : Pengaruh Sifat *Machiavellian*, *Locus Of Control*, dan Komitmen Profesi Terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru)

**Pembimbing : 1. Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
2. Hendri Agustin SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang: 1) Pengaruh sifat machiavellian terhadap perilaku etis auditor, 2) Pengaruh locus of control terhadap perilaku etis auditor, 3) Pengaruh komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi adalah seluruh Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru. Sampel menggunakan *total sampling* dengan responden seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik baik sebagai auditor junior, senior, partner maupun manajer. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Jenis data subjek dan sumber data primer. Analisis data menggunakan regresi berganda dengan uji F dan uji t.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) sifat machiavellian tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,762 < 1,684$), sig ($0,87 > 0,05$) dan nilai β arahnya negatif yaitu sebesar $-0,135$ (H_1 ditolak). (2) *lokus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis auditor dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,199 > 1,684$), sig ($0,000 < 0,05$) dan nilai β arahnya positif yaitu sebesar $0,683$ (H_2 diterima). (3) komitmen profesi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis auditor dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,471 > 1,684$), sig ($0,018 < 0,05$) dan nilai β arahnya positif yaitu sebesar $0,120$ (H_3 diterima).

Dalam penelitian ini disarankan: 1) Untuk peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya menambahkan variabel lain, karena dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan dapat menjelaskan sebesar 65,3%. 2) Bagi Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru untuk tetap mempertahankan komitmen akan profesi yang telah baik, serta meningkatkan standar moral agar dapat menekankan terjadinya sifat machiavellian bagi auditor.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Sifat *Machiavellian*, *Locus Of Control*, dan Komitmen Profesi Terhadap Perilaku Etis Auditor”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibuk Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak dan Bapak Hendri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Bapak dan Ibu yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru yang telah membantu penulis memberikan data penelitian.
5. Kedua orangtua (Ayahanda Basri dan Ibunda Nurlis) yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, do'a tulus ikhlas serta dukungan kepada penulis.
6. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, terutama teman-teman Program Studi Akuntansi Angkatan 2008.
7. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	11
A. Kajian Teori	11
1. Perilaku Etis	11
2. Sifat <i>Machiavellian</i>	22
3. <i>Locus Of Control</i>	30

4. Komitmen Profesi	34
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Pengembangan Hipotesis	40
D. Kerangka Konseptual	45
BAB III. METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Populasi, Sampel, dan Responden	47
C. Jenis dan Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Pengukuran Variabel	50
F. Instrumen Penelitian	51
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	52
H. Hasil Uji Coba Instrumen.....	53
I. Model dan Teknik Analisis Data.....	55
J. Definisi Operasional	59
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	61
B. Demografi Responden	62
C. Deskripsi Variabel Penelitian	65
D. Statistik Deskriptif.....	71
E. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian.....	72
F. Model dan Teknik Analisis Data	74

G. Pembahasan.....	82
BAB V. PENUTUP	91
A. Simpulan	91
B. Keterbatasan dan Saran Penelitian.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Nama dan Alamat KAP di Padang dan Pekanbaru	48
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	51
3. Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> PILOT Test	53
4. <i>Corrected Item Total Correlation terkecil</i> PILOT Test.....	54
5. Tingkat Pengembalian Kuesioner.....	62
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	63
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	64
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	64
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	65
10. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Etis Auditor	66
11. Distribusi Frekuensi Variabel Sifat Machiavellian.....	67
12. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Locus Of Control</i>	69
13. Distribusi Frekuensi Variabel Komitmen Profesi.....	70
14. Statistik Deskriptif	71
15. Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> Terkecil Penelitian	72
16. Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Penelitian	73
17. Uji Normalitas Residual	75
18. Uji Multikolinearitas	76

19. Uji Heterokedastisitas	77
20. Tabel Anove Uji F (<i>F-Test</i>)	78
21. Tabe Model <i>Summary</i>	79
22. Tabel Koefisien Uji Hipotesis (t-test)	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	46

DAFTAR LAMPIRAN

1. Permohonan Penelitian.....	94
2. Kuisisioner Penelitian.....	95
3. Hasil Analisis Validitas dan Realibilitas Pilot Tes	101
4. Hasil Analisis Validitas dan Realibilitas Penelitian.....	104
5. Statistik Deskriptif	107
6. Teknik Analisis Data	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, profesi auditor mengalami perkembangan yang signifikan sejak awal tahun 1970-an. Umumnya perusahaan-perusahaan di Indonesia baru memerlukan jasa audit oleh profesi auditor jika kreditur mewajibkan mereka menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor sehingga keandalan atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipertanggungjawabkan.

Profesi auditor merupakan sebuah profesi yang hidup di dalam lingkungan bisnis, di mana eksistensinya dari waktu-kewaktu terus semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri. Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka mendorong para auditor ini untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya. Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia.

Seseorang auditor dikatakan profesional apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: berkeahlian (*skill*), berpengetahuan, dan berkarakter Machfoedz (1997) dalam Maryani dan Ludigdo (2001). Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang di antaranya diwujudkan dalam tindakan etisnya. Tindakan etis akuntan publik akan sangat menentukan keberadaannya dalam peta persaingan di antara rekan seprofesi, baik dari dalam negeri maupun dengan negara lainnya.

Perkembangan profesi akuntan publik juga didorong dengan adanya peraturan-peraturan pemerintah. Perusahaan yang berkeinginan *go public* di pasar modal salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah laporan keuangannya sudah diperiksa oleh auditor independen dua tahun terakhir berturut-turut dengan pendapatan wajar. Meskipun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi auditor. Krisis kepercayaan yang menimpa auditor independen di Indonesia semakin terlihat jelas seiring dengan terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia.

Masalah utama yang paling sering dipersoalkan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat luas terhadap profesi auditor adalah etika profesi dari para auditor tersebut dalam melaksanakan pekerjaannya. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lainnya, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya. Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

IAI adalah satu-satunya organisasi profesi akuntan Indonesia yang beranggotakan auditor dari berbagai tipe (auditor pemerintah, auditor intern dan auditor independen), serta akuntan yang bekerja di luar profesi auditor, akuntan manajemen dan pendidik. IAI telah berupaya untuk melakukan penegakan etika profesi bagi auditor. Namun demikian, Perilaku tidak etis dari para auditor masih tetap ada.

Berbagai penelitian tentang etika, baik etika profesi akuntan publik maupun etika bisnis memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang (dalam hal ini auditor, mahasiswa, manajer, karyawan, dan salesman) yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu: 1) Aspek individual; 2) Aspek organisasional; dan 3) Aspek lingkungan.

Penelitian tentang etika yang berfokus pada *aspek individual* menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang antara lain: a) Religiusitas (Clark & Dawson, 1996; Maryani & Ludigdo, 2001; Weaver & Agle 2002), b) Kecerdasan emosional (*emotional quotient/EQ*) (Maryani & Ludigdo, 2001; Baihaqi, 2002), c) Gender (Ruegger & King, 1992; Reiss & Mitra, 1998; Abdulrahim, 1999; Chrismastuti & Purnamasari, 2004), d) Suasana etis (*ethical climate*) individu (Wimbush, Shepard & Markham, 1997), dan e) Sifat-sifat personal (Verbeke, Ouwerkerk & Peelen, 1996; Chrismastuti & Purnamasari, 2004).

Sementara, *aspek organisasi* yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi faktor-faktor antara lain: a) Suasana etis organisasi (Verbeke dkk, 1996; Lovell, 2002), dan b) Suasana organisasi (Loeb, 1971; Adam, Tashchian & Shore, 2001). Sedangkan *aspek lingkungan* yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi: a) Lingkungan organisasi (Verbeke dkk, 1996), dan b) Lingkungan sosial (masyarakat) (Ludigdo, 2005) (Tikollah dkk, 2006).

Hunt dan Vitell (1986) dalam Chrismastuti dan Purnamasari (2004) menyebutkan kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat di mana profesi itu berada, lingkungan profesi, lingkungan organisasi, dan pengalaman pribadi. Selanjutnya Khomsiyah dan Indriantoro (1998) dalam Chrismastuti dan Purnamasari (2004) mengembangkan persepsi komponen etika dalam penelitian Hunt dan Vitell untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika yaitu idealisme, relativitas, komitmen profesi dan komitmen organisasi.

Penelitian lain berusaha memprediksi sikap akuntan dari karakter atau sifat-sifat psikologis manusia. Richmond (2003) meneliti hubungan suatu sifat (yang membentuk suatu tipe kepribadian) yaitu sifat Machiavellian yang diukur dengan instrumen Mach IV Score dengan kecenderungan sikap akuntan dalam menghadapi dilema-dilema etika. Sifat Machiavellian pertama kali diperkenalkan oleh Niccolo Machiavellian pada abad ke-16. Christie dan Geis (1970) dalam Chrismastuti dan Purnamasari (2004) mendeskripsikan kepribadian Machiavellian sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Seorang Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain.

Penelitian (Reiss dan Mitra dalam Nugrahaningsih, 2005) yang meneliti faktor-faktor individual berupa *locus of control*, *gender*, disiplin akademis dan pengalaman kerja menyatakan bahwa adanya perbedaan perilaku dari masing-

masing individu sebagai akibat perbedaan faktor-faktor individual tersebut. Rotter (1966, dalam Nugrahaningsih, 2005) mendeskripsikan *locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (control) peristiwa yang terjadi padanya.

Selain sifat *machiavellian* dan *locus of control*, komitmen profesi juga berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Komitmen profesi adalah tingkat loyalitas individu dalam pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman bagaimana berhubungan dengan klien, masyarakat, sesama rekan akuntan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Bagi auditor, sangat penting untuk meyakinkan kualitas dasar profesionalnya baik kepada klien, masyarakat atau pemakai jasa. Hal ini disebabkan bahwa semenjak awal tenaga profesional telah dididik untuk menjalankan tugas-tugas yang kompleks secara independen dan memecahkan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan tugas-tugas dengan menggunakan keahlian dan dedikasi mereka secara profesional.

Berdasarkan uraian diatas, maka penekanan penelitian ini yaitu pada aspek individual berupa sifat *machiavellian*, *locus of control*, dan komitmen profesi. Dalam menjalankan tugas sebagai auditor seorang auditor sering dihadapkan pada berbagai macam dilema, baik menyangkut etika maupun sikap profesional dan independensinya Contoh kasus manipulasi pada laporan keuangan yaitu kasus Enron Corp. Laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Anderson, yang merupakan salah satu KAP yang termasuk dalam jajaran *big five*, secara mengejutkan dinyatakan pailit pada 2 Desember 2001. Sebagian pihak menyatakan kepailitan tersebut salah

satunya karena Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis. Kejadian serupa juga terjadi di Indonesia yaitu kasus PDAM di Tasikmalaya. Kasus PDAM Tasikmalaya terjadi pada tahun 2004 mengenai penggelembungan biaya audit dan pemberian akomodasi kepada para auditor yang sedang melakukan audit sehingga auditor melakukan rekayasa dalam mengaudit sebagai upaya balas budi atas penyediaan semua fasilitas.

Semakin banyaknya masalah yang terjadi pada profesi akuntan ini, salah satunya disebabkan oleh etika dan perilaku etis seorang auditor. Karena sikap dan perilaku etis auditor akan sangat mempengaruhi posisinya di masyarakat dan pemakai jasanya.

Penelitian Ananda (2007) yang meneliti tentang sifat Machiavellian dan pembelajaran etika terhadap perilaku etis akuntan di Sumatera Barat pada tahun 2007, hasilnya sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan sistem adat ABS- SBK (Adat Bersandi Syara'–Syara' Bersandi *Kitabullah*) di Sumatera Barat mempunyai dampak kepada sifat *machiavellian* pada Akuntan, apalagi didukung bahwa pembelajaran etika berpengaruh positif terhadap perilaku etis Akuntan di Sumatera Barat. Pada Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel lain yang mempengaruhi perilaku etis akuntan selain sifat *machiavellian*.

Penelitian Mengenai perilaku etis akuntan juga dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yang berjudul “Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor Di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: *Locus Of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, Dan *Equity Sensitivity*)”

pada auditor di Yogyakarta dan Surakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control* dan auditor *external locus of control*. Secara statistik, auditor *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *external locus of control*.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kembali apakah hasil yang didapatkan akan sama jika teori yang diterapkan sama dengan penelitian terdahulu tetapi pada lokasi yang berbeda, sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori yang ada. Akan tetapi ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitiannya. Objek pada penelitian Ananda (2007) hanya dilakukan pada KAP yang ada di Sumatera Barat, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya diperluas menjadi KAP Padang dan Pekanbaru, karena semua KAP di Sumatera Barat berada di kota Padang dan jumlahnya hanya 7 KAP. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nugrahaningsih (2005) yaitu pada penelitian ini menambahkan variabel berupa komitmen profesi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap etis pada auditor, karena maraknya kasus-kasus pelanggaran etika yang terjadi, sehingga membuat kepercayaan akan profesionalisme akuntan diragukan. Peneliti melakukan penelitian serupa dengan menambah variabel dan mengambil sampel KAP Padang dan Pekanbaru. Alasan mengambil sampel tersebut karena dekat dengan kediaman penulis. Oleh karena

itu, penulis mengambil judul, yaitu “**Pengaruh Sifat *Machiavellian*, *Locus of Control*, dan Komitmen Profesi terhadap Perilaku Etis Auditor**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
2. Sejauhmana pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
3. Sejauhmana pengaruh gender terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
4. Sejauhmana pengaruh suasana etis terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
5. Sejauhmana pengaruh sifat *machiavellian* terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
6. Sejauhmana pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
7. Sejauhmana pengaruh komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
8. Sejauhmana pengaruh suasana organisasi terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
9. Sejauhmana pengaruh suasana etis organisasi terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?

10. Sejahterama pengaruh lingkungan organisasi terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?

11. Sejahterama pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dimana pembatasannya adalah Pengaruh sifat *Machiavellian*, *Locus of control*, dan Komitmen profesi terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka Permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejahterama pengaruh sifat *machiavellian* terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
2. Sejahterama pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?
3. Sejahterama pengaruh komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh sifat *machiavellian* terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru.

2. Menguji pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru
3. Menguji pengaruh komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor di Padang dan Pekanbaru

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan penulis serta dapat mengetahui bagaimana sifat dari *Machiavellian*, *locus of control*, komitmen profesi, dan perilaku auditor di Padang dan Pekanbaru

2. Bagi Auditor

Memberikan kontribusi bagi Ikatan profesi bahwa upaya mengendalikan perilaku etika para auditor, di mana salah satu upayanya dapat dilakukan dengan mengendalikan faktor-faktor pendorong kepribadian machiavellian.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan yang dapat dipakai untuk penelitian yang lebih lanjut serta menjadikan input untuk menambah wawasan dan pengetahuan apabila ada penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Perilaku etis auditor

a. Pengertian perilaku etis

Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi Morgan (1993 dalam Nugrahaningsih, 2005).

Perilaku dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2002, dalam Tikollah, Triwuyono dan Ludigdo, 2006) didefinisikan sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian, pendapat atau keyakinan. Definisi perilaku dibagi dalam tiga kelompok pandangan menurut para ahli yaitu: Kelompok *pertama* yang diwakili oleh Thurstone, Likert, dan Osgood memandang perilaku merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek, yang dapat berupa mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak.

Kelompok *kedua* diwakili oleh Chave, Bogardus, Lapierce, Mead, dan Allpor memandang perilaku merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Kelompok *ketiga* yang diwakilili oleh Secord & Backman memandang perilaku merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam

memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu obyek (Azwar, 2005:4-5, dalam Tikollah, Triwuyono, dan Ludigdo, 2006).

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, perilaku dapat didefinisikan sebagai reaksi individu terhadap suatu obyek yang merupakan konstelasi kognitif, afektif, dan konatif yang disebabkan oleh suatu stimulus yang menghendaki adanya respon (pendirian). Sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan (Griffin dan Ebert dalam Maryani dan Ludigdo, 2001).

Terdapat dua faktor utama yang mungkin menyebabkan auditor berperilaku tidak etis, yakni: 1) Standar etika akuntan tersebut berbeda dengan masyarakat pada umumnya, 2) Akuntan tersebut secara sengaja bertindak tidak etis untuk keuntungan diri sendiri BPKP (2008: 8-9).

Akhir-akhir ini telah dikembangkan kerangka formal untuk membantu auditor dalam memecahkan dan mengantisipasi dilema etika. Tujuan kerangka ini adalah menentukan masalah-masalah etika dan menetapkan tindakan yang tepat dengan menggunakan norma orang yang bersangkutan. Pendekatan enam langkah berikut ini merupakan pendekatan sederhana untuk memecahkan dan mengantisipasi dilema etika: 1) Identifikasi kejadiannya, 2) Identifikasi masalah etika berkaitan dengan kejadian tersebut, 3) Tetapkan siapa saja yang akan terpengaruh serta tetapkan apa konsekuensi yang akan diterima/ditanggungnya berkaitan dengan kejadian tersebut, 4) Identifikasi alternative-alternatif tindakan yang dapat ditempuh pihak yang terkait dengan dilema

tersebut, 5) Identifikasi konsekuensi dari tiap-tiap alternative tersebut, 6) Tetapkan tindakan yang tepat berdasarkan pertimbangan tentang nilai-nilai etika yang dimiliki dan konsekuensinya serta kesanggupan menanggung konsekuensi atas pilihan tindakannya BPKP (2008: 11).

Apabila seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). dalam kaitan dengan etika profesi, sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika profesi tersebut.

b. Etika profesi auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Menurut Velasquez (2005) etis adalah apa yang perasaan saya katakan benar. Etis berarti patokan-patokan yang diterima baik dalam pengertian kepentingan personal maupun sosial, apa yang anda percaya adalah benar. Sedangkan etika merupakan ilmu yang mendalami standar moral perorangan dan standar moral masyarakat. Standar yaitu apakah didukung dengan penalaran yang bagus atau yang jelek. Etika adalah studi standar moral yang tujuan eksplisitnya adalah menentukan sejauh apakah standar moral yang diberikan (atau penilaian moral yang berdasarkan pada standar itu) lebih atau kurang benar.

Robbins (2008) menyatakan etika merupakan serangkaian prinsip, nilai, dan kepercayaan yang mendefinisikan keputusan dan tindakan yang benar dan

salah. Selanjutnya Arens (2008) menyatakan bahwa etika secara umum didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa etika berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Termasuk para akuntan diharapkan oleh masyarakat untuk berlaku jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/ segolongan manusia/ masyarakat/ profesi.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Etika yaitu berupa: 1) Kebutuhan Individu, 2) Tidak Ada Pedoman, 3) Perilaku dan Kebiasaan Individu Yang Terakumulasi dan Tak Dikoreksi, 4) Lingkungan Yang Tidak Etis, dan 5) Perilaku Dari Komunitas.

Etika merupakan ajaran moral yang pada umumnya tidak tertulis. Namun bagi suatu profesi, seperti akuntan/ auditor, dokter, pengacara, perilaku etis dijelaskan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik. Kode etik dibuat sebagai aturan yang mengikat tindakan etis anggota profesi yang bertujuan untuk menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat agar profesi dapat tetap eksis dan bertahan.

Bagi profesi Auditor baik itu Auditor independen, Auditor intern, maupun Auditor pemerintah, kode etik mengatur hubungan antara sesama rekan akuntan dengan para langganannya, serta hubungan sesama rekan dengan

masyarakat. Kepercayaan masyarakat, pemerintah dari dunia usaha terhadap cara pelaporan, nasehat yang diberikan serta jasa-jasa yang diberikan ditentukan oleh keahlian, kebebasan tindakan dan pikiran serta integritas moral.

Didalam kode etik terdapat muatan-muatan etika, yang pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kode etik ini mengikat para anggota IAI dan dapat digunakan oleh akuntan lain yang bukan menjadi anggota IAI.

c. Kode etik sebagai etika profesi auditor

Kode etik IAI adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan kliennya, antara auditor dengan sejawat, antar profesi dengan masyarakat. **Kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika sebagai berikut : (Mulyadi, 2001: 53)**

1) Tanggung Jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk

mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2) **Kepentingan Publik**

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib.

Ketertanggung jawaban ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketertanggung jawaban ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya

untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

3) **Integritas**

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

4) **Obyektivitas**

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta

bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

5) **Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional.**

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir.

Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki.

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

6) **Kerahasiaan**

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

7) **Perilaku Profesional**

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8) **Standar Teknik**

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

Di dalam kode etik terdapat muatan-muatan etika, yang pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Terdapat dua sasaran pokok dari kode etik ini Keraf (1998, dalam Johan, 2008) yaitu pertama, kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian baik secara

sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik juga bertujuan melindungi keseluruhan profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional.

Kode etik IAI ditetapkan dalam kongres VIII IAI di Jakarta pada tahun 1998 terdiri dari tiga bagian, yaitu: a) Prinsip Etika, b) Aturan Etika, c) Interpretasi Aturan Etika dalam Tikollah, Triwuyono dan Ludigdo (2006). Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika dipisahkan oleh Rapat Anggota Himpunan dan hanya mengikat anggota Himpunan yang bersangkutan. Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

d. Kebutuhan akan kode etik

Kebutuhan akan kode etik dirasakan oleh semua profesi yang ada dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kebutuhan profesi membutuhkan kepercayaan yang tinggi dari pengguna jasa profesi tersebut, yaitu masyarakat itu sendiri, perilaku beretika diperlukan oleh masyarakat agar semuanya dapat berjalan secara teratur.

Gupta (1991, dalam Muawanah & Indriantoro, 2001) juga mengutip dari IFAC (International Federation of Accounting), yang menegaskan, bahwa bagi suatu profesi berkewajiban untuk menjamin adanya kualitas pekerjaan

yang diberikan profesi terhadap masyarakat, yang berhubungan dengan klien dan pihak-pihak lain yang terkait.

Profesi akuntan publik telah menetapkan kode etik akuntan Indonesia, agar anggota profesi dapat menjaga dirinya dari kehilangan persepsi independensi dari masyarakat. Hal ini dikarenakan independensi secara intrinsik merupakan masalah mutu pribadi, bukan aturan yang dirumuskan untuk dapat diuji secara objektif.

2. Sifat machiavellian

a. Pengertian sifat machiavellian

Paham Machiavelianis diajarkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italian bernama Niccolo Machiavelli (1469-1527). Machiavellianisme didefinisikan sebagai "sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek Christie dan Geis (1970 dalam Christmastuti dan Purnamasari, 2006). Sifat *Machiavellian* diekspektasikan menjadi konstruk tambahan yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis atau membantu menstimulus perbedaan perilaku etis. Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung lebih berbohong, kurang bermoral, dan lebih manipulatif. McLaughlin (1970 dalam Christmastuti dan Purnamasari, 2006).

Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga

mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain Christie dan Geis (1970 dalam Christmastuti dan Purnamasari, 2006).

Menurut Daft (2001:18) *Machiavellian* merupakan kecenderungan untuk mengarahkan sebagian besar perilaku seseorang melalui penguasaan kekuatan dan manipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi. Sedangkan Robbins (2008:139) mendefinisikan *machiavellian* sebagai tingkat dimana seseorang individu pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian sifat *Machiavellian* adalah kepribadian yang cenderung mementingkan keuntungan pribadi, kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain.

b. Sifat machiavellian bagi auditor

Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) (dalam Purnamasari, 2006) menemukan individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah.

Ciri-ciri *machiavellian* (dalam purnamasari, 2006) adalah individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung bertindak tidak independen, berperilaku tidak etis dan bersifat manipulatif. Skala mach yang dikembangkan

richmond (dalam chrismastuti dan purnamasari, 2004) ini mengacu pada 4 pertanyaan etis : 1) transparansi, 2) kejujuran, 3) kemoralan, 4) penghargaan.

Penelitian richmond (2003, dalam chrismastuti dan purnamasari, 2004) menemukan bahwa skala *machiavellian* (skala mach IV) merupakan instrumen yang tepat untuk mengukur kecenderungan sikap etis akuntan/ auditor. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa individu dengan skala *machevellian* yang tinggi cenderung menerima sikap-sikap yang secara etis diragukan. Dengan kata lain, variabel *machiavellian* mempunyai kemampuan untuk memprediksi kecenderungan sikap etis auditor.

Berbeda dengan profesi bisnis, bagi profesi auditor, kepribadian *machiavellian* justru menjadi ancaman. Kepribadian yang kurang memiliki afeksi (antisosial) seperti sifat *machiavellian* ini justru menjadi ancaman, hal ini dikarenakan seseorang yang berkepribadian antisosial cenderung untuk tidak patuh pada norma sosial, tidak bertanggung jawab dan tidak patuh pada hukum. Profesi akuntan dituntut untuk mempunyai tanggung jawab etis yang bahkan lebih dari pada tanggung jawab profesi lainnya.

c. Masalah moralitas machiavelli

Menurut christie dan geis (1980 dalam chrismastuti dan purnamasari, 2004), machiavelli memperkenalkan dua moral, yang satu dikenakan bagi pengusaha dan yang lain untuk perseorangan atau individu. Nilai moral yang pertama membenarkan segala tindakan penguasa termasuk tindakan yang secara umum digolongkan menjadi kejahatan asal dilakukan demi kekuasaan, yakni dalam rangka memelihara dan memperbesar kekuasaan.

Machiavelli menyimpulkan norma-norma moral “lama” tak berlaku bagi penguasa. Dia memperkenalkan norma moral “baru”. Penguasa hanya boleh mengenal satu tujuan, yakni mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya. Demi tujuan itu, penguasa boleh melakukan tindakan apa saja. Pemegang kuasa sebagai pembentuk negara dan arsitek masyarakat tidak saja berdiri diluar hukum, tetapi bisa berada di luar norma kesusilaan.

Nilai moral yang kedua mempunyai kecenderungan individu untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini auditor tidak dibenarkan mempengaruhi orang lain, karena profesi auditor dituntut untuk selalu berlaku independen dan jujur dalam melaksanakan tugasnya.

d. Hal yang menyebabkan sifat machiavellian kerap menimpa auditor.

Umumnya seseorang yang memilih hidup untuk masuk ke Kantor Akuntan Publik adalah untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan ketika mereka memilih untuk menjadi karyawan pada perusahaan lain. Memilih untuk menjadi auditor adalah pilihan yang baik dalam hal pengalaman dan pengetahuan namun kurang dalam penghasilan. Kecenderungan dari mereka mencoba mencari tambahan pemasukan dengan mencari dan mengelola klien secara pribadi, perilaku demikian biasanya terjadi ketika ada kesempatan yang memungkinkan. Hal inilah yang terkadang juga membuat auditor untuk berperilaku machiavellian yang lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan kantor akuntan publik.

Sifat *machiavellian* yang kerap menimpa auditor ini dapat dicegah dengan beberapa cara berikut:

1) Menandatangani surat perjanjian etika

Para pegawai dari Kantor Akuntan Publik (KAP), perlu, bahkan harus menandatangani surat perjanjian beretika ketika mulai bekerja di KAP tadi. Ini sebagai dasar, baik itu dasar hukum moral maupun hukum pidana jika nanti terjadi tindakan yang melanggar etika. Penelitian-penelitian di bidang psikologi (Forsyth 1980, Hogan 1970, Kelman & Lawrance 1972, Kohlberg 1976) dalam (Christmastuti dan Purnamasari, 2004) membuktikan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakter yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Sedangkan relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai etika moral yang absolut dalam mengarahkan sikap etis. Jika ditelaah lagi, maka sifat relativisme akan cenderung mengarah ke sifat Machiavellis. Dengan menandatangani surat perjanjian etika, diharapkan sifat relativisme ini dapat ditekan karena telah adanya standar etika yang telah disepakati dan terdapat juga konsekuensi di dalamnya agar tercipta keseragaman tindakan etis bagi auditor.

2) Meningkatkan standar mutu KAP

Standar pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan panduan bagi kantor akuntan publik di dalam melaksanakan pengendalian

kualitas jasa yang dihasilkan oleh kantornya dengan mematuhi berbagai standar yang ada. Sistem pengendalian mutu KAP mencakup struktur organisasi, kebijakan dan prosedur yang ditetapkan KAP untuk memberikan keyakinan memadai tentang kesesuaian perikatan profesional dengan standar profesional. Sifat dan lingkup kebijakan dan prosedur pengendalian mutu yang ditetapkan oleh KAP tergantung pada berbagai faktor, antara lain ukuran KAP, tingkat otonomi yang diberikan kepada stafnya dan kantor-kantor cabangnya, sifat praktik, organisasi kantornya, dan pertimbangan biaya manfaat.

Unsur-unsur pengendalian mutu menurut SPAP yang harus harus diterapkan oleh setiap KAP pada semua jenis jasa audit, atestasi dan konsultansi meliputi independensi, penugasan personel, konsultasi, supervisi, hiring, pengembangan profesional, promosi keberlanjutan klien dan inspeksi. Jika unsur-unsur tadi ditingkatkan kualitasnya, maka dapat mencegah sifat-sifat machiavellian dari setiap staf yang ditugaskan oleh KAP. Setiap anggota telah memiliki kesadaran akan pentingnya mutu yang akan berdampak di kemudian hari. Akan tetapi, jika unsur unsur diatas tidak dijaga kualitasnya, sifat machiavellian berpotensi timbul. Kelemahan ini bisa dimanfaatkan oleh staf KAP untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan pekerjaannya.

3) Komunikasi yang baik dengan klien

Jika komunikasi yang dilakukan telah efektif, maka sifat Machiavellian dapat ditekan. Logikanya jika klien tahu maksud sebenarnya dari audit,

maka dia tentunya akan membantu kelancaran proses ini. Hanya saja, kata “audit” merupakan momok bagi perusahaan karena dianggap sebagai pencarian kesalahan yang dilakukan auditor, auditor selalu ditakuti oleh perusahaan padahal auditor juga sama seperti kebanyakan orang, dia juga manusia. Seorang auditor yang sifat machiavelliannya tinggi cenderung melakukan tindakan kecurangan atau memodifikasi data jika tujuan auditnya belum tercapai akibat tidak adanya data atau bukti. Sebelum hal ini terjadi, maka harus ada pencegahan dari KAP, salah satunya dengan memberikan pelatihan komunikasi yang berkelanjutan.

4) Berbagi pengalaman antar partner kerja

Salah satu upaya untuk mengurangi tindakan Machiavellian yang dapat dilakukan seorang auditor adalah berbagi pengalamannya di lapangan dengan partner kerja. Berbagi pengalaman ini dapat dilakukan secara personal maupun dengan membentuk forum yang terdiri dari beberapa orang untuk secara bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapi tiap-tiap individu. Pengalaman yang diperoleh setiap auditor tentunya berbeda-beda. Diharapkan pengalaman auditor satu bisa memecahkan masalah auditor lain. Jika ada solusi pemecahannya, maka tindakan mencari jalan pintas bisa dihindarkan.

Berbagi pengalaman antar partner kerja perlu dilakukan secara rutin untuk tetap menjaga standar mutu serta kualitas staf yang ada di KAP. Akan tetapi tidak semua KAP melakukan cara seperti ini. KAP yang tidak melakukannya terlalu berkonsentrasi pada aspek teknik, tanpa memikirkan

pengembangan mental individu auditor. Jika aspek ini kurang diperhatikan, auditor dengan skala Machiavellian tinggi cenderung membenarkan setiap tindakan yang dia rasa benar dan berani mengambil resiko jika dihadapkan pada grey area. Tentu saja hal ini akan berdampak pada kualitas pekerjaan auditor.

5) Lingkungan kerja yang agamis.

Menciptakan lingkungan yang agamis bisa dilakukan dengan melakukan ibadah bersama tiap harinya, mengadakan perayaan acara-acara keagamaan bersama dan bahkan mungkin mengadakan training-training yang dapat meningkatkan kualitas diri seorang auditor seperti ESQ. Hal ini secara tidak langsung akan membimbing auditor untuk bersikap sesuai etika ketika berada pada grey area yang akan mengarah pada tindakan Machiavellian. Memang tidak mudah untuk menciptakan lingkungan yang agamis mengingat kesibukan auditor. Akan tetapi harus diupayakan ada kegiatan semacam ini pada KAP dengan tujuan meningkatkan kualitas mental auditornya dalam menghadapi sifat-sifat Machiavellian.

Lima cara diatas akan saling mendukung dalam mencegah sifat Machiavellian dalam diri seorang auditor. Tidak hanya dibutuhkan kesadaran mengenai etika, tetapi juga perlu adanya dukungan pemahaman agama dan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak menyangkut audit. Jika kualitas auditornya tinggi, maka kualitas laporan yang dihasilkan juga baik

3. Locus of Control

a. Pengertian *locus of control*

Locus of control (tempat kedudukan kendali) merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Rotter pada tahun 1966. Konsep ini pada awalnya bernama *locus of control of reinforcement*. Rotter melihat bahwa perilaku seseorang sebagian besar dikendalikan oleh *reinforcement*, yaitu *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman).

Menurut Robbins (2008:138) *Locus of control* adalah tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Sedangkan Daft (2001:16) mendefinisikan *Locus of control* adalah kecenderungan menempatkan tanggung jawab utama untuk kesuksesan atau kegagalan seseorang baik pada dirinya (secara intern) atau pada kekuatan dari luar (secara ekstern).

Locus of control (LOC) adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter dalam Nugrahaningsih, 2005). Seseorang dengan *locus of control* percaya bahwa sesuatu yang terjadi pada diri mereka dikenal sebagai *attribution* berkenaan bagaimana seseorang menjelaskan kejadian yang terjadi pada dirinya. Ada tiga proses langkah yang mendasari attribution, yaitu langkah pertama, seseorang harus merasa atau mungkin mengamati sebuah perilaku. Langkah kedua, yaitu mencoba memahami perilaku yang disengaja. Langkah ketiga, yaitu menetapkan apakah seseorang itu mempunyai kekuatan untuk menunjukkan perilakunya sendiri.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian *locus of control* adalah cara pandang seseorang atas peristiwa yang terjadi pada dirinya apakah dia dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi atau tidak, serta tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri.

b. Indikator *Locus of control*

Yang menjadi indikator *locus of control* adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan akan adanya takdir

Jika pekerja percaya akan adanya takdir maka pekerja itu memiliki *locus of control* eksternal, dan jika pekerja tidak percaya akan adanya takdir maka pekerja memiliki *locus of control* internal.

2) Kepercayaan diri

Jika pekerja tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri maka pekerja itu memiliki *Locus of control* eksternal dan jika pekerja percaya kemampuan dirinya maka ia memiliki *Locus of control* internal.

3) Usaha/ kerja keras

Jika pekerja tidak bekerja dengan sekuat tenaga maka pekerja itu memiliki *Locus of control* eksternal dan jika pekerja dengan sekuat tenaga maka pekerja memiliki *Locus of control* internal.

c. Jenis-jenis *Locus of control*

Menurut Robbins (2008; 136) Orang yang memiliki tempat kendali internal yakin bahwa mereka mampu mengendalikan nasib mereka sendiri, sementara orang yang memiliki tempat kendali eksternal yakin bahwa apa yang

menimpa mereka dalam hidup ini disebabkan oleh keberuntungan atau kebetulan. Sifat-sifat *Locus of control*, terdiri dari:

- 1) Bersifat Internal, dimana orang-orang berpendapat bahwa mereka mengendalikan nasib mereka sendiri.
- 2) Bersifat Eksternal, dimana orang-orang yakin bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar.

Jadi *Locus of Control* ditentukan antara lain oleh:

- 1) Rasa puas dengan pekerjaan
- 2) Motivasi untuk berprestasi
- 3) Keterlibatan dengan pekerjaan
- 4) Adanya sistem penilaian kinerja/ reward

Locus of control dioperasikan sebagai konstruk internal-eksternal dari Rotter (1966), mengukur keyakinan seseorang atas kejadian yang menimpa kehidupannya biasanya diukur dengan menggunakan skala likert. Seseorang dengan *locus of control* internal yang tinggi percaya bahwa setiap kejadian berasal dari perilaku dan sikap mereka sendiri. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal yang tinggi percaya bahwa kekuatan lain, nasib atau kesempatan merupakan faktor penentu utama setiap kejadian. Seseorang dengan *locus of control* internal yang tinggi dapat lebih baik mengendalikan perilaku mereka dan mungkin berhasil untuk mempengaruhi orang lain dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal yang tinggi.

d. Cara meningkatkan *locus of control*

Berdasarkan pada teori *locus of control*, memungkinkan bahwa perilaku auditor akan dipengaruhi oleh karakteristik *locus of control*-nya. Auditor dengan *locus of control* internal akan lebih mungkin berperilaku etis dalam dilema etika dibandingkan dengan seseorang dengan *locus of control* eksternal.

Locus of control biasanya terjadi karena adanya:

- 1) *reward* (penghargaan) dan
- 2) *punishment* (hukuman),

Namun *locus of control* dapat ditingkatkan melalui 2 cara, yaitu:

- 1) Latihan, dan
- 2) faktor kesadaran individu itu sendiri.

Penting bagi seseorang untuk memahami keadaan stabil dan labil. Seseorang yang memiliki *locus of control* yang tinggi dikatakan bahwa ia mampu melindungi bagian rawan dari kondisi mental seseorang, yaitu: self-esteem (harga diri) dan confidence (percaya diri). Dalam situasi konflik audit akuntan dituntut apakah ia dapat mengontrol dirinya atau tidak. Ciri pembawaan *locus of control* internal adalah mereka yang yakin bahwa suatu kejadian selalu berada dalam rentang kendalinya dan akan selalu mengambil peran serta tanggungjawab dalam penentuan benar atau tidaknya tindakan yang di ambil.

4. Komitmen Profesi

a. Pengertian komitmen profesi

Komitmen profesional diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesinya. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan antara individu dengan tujuan dan nilai-nilai yang ada dalam profesi termasuk nilai moral dan etika. Definisi komitmen profesional banyak digunakan dalam literatur akuntansi adalah sebagai: 1) suatu keyakinan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai di dalam organisasi profesi, 2) kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi profesi, 3) gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi profesi (Jeffrey dan Weatherholt, 1996, dalam Khairunnisa, 2010).

Komitmen (*commitment*) adalah perasaan indentifikasi, keterlibatan, dan kesetiaan yang diekspresikan oleh karyawan terhadap perusahaan (invacevich, 2006). Menurut Robbins (2008) komitmen bersama memiliki karakteristik seperti adanya dedikasi terhadap tujuan tim dan kesediaan untuk mencurahkan energi yang besar demi meraihnya. Anggota suatu tim yang efektif memperlihatkan loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap tim serta bersedia melakukan apapun yang bisa membantu keberhasilan tim.

Profesi dapat dirumuskan sebagai pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi yang mendalam. Dengan demikian orang profesional adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang

tinggi serta mempunyai komitmen pribadi yang mendalam terhadap pekerjaan (Keraf, 1998, dalam Stefani, 2011).

Jadi dapat disimpulkan komitmen profesi adalah tingkat loyalitas, keyakinan, kepercayaan, dan penerimaan tujuan dalam nilai suatu profesi individu seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut.

b. Komitmen profesi bagi auditor

Pernyataan Mowday et.al (1979) dalam Stefani (2011), komitmen profesional mengacu pada kekuatan identifikasi individual dengan profesi. Individual dengan komitmen yang tinggi dikarakterkan memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, keinginan yang kuat untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi. Secara khusus, komitmen profesi yang tinggi seharusnya mendorong auditor ke perilaku yang sesuai dengan kepentingan publik dan menjauh dari perilaku yang membahayakan profesi.

Menurut Lord dan DeZoort (2001) dalam Stefani (2011) auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik dan tidak akan merusak profesionalismenya. Sebaliknya auditor dengan komitmen profesi yang rendah akan berpotensi untuk berperilaku disfungsional (misalnya mengutamakan kepentingan klien). Auditor dengan strong beliefs dan taat pada standar profesi akan menghindari perilaku yang tidak etis seperti menghapus salah saji dari laporan keuangan. Auditor pada level perkembangan moral yang lebih rendah akan lebih rentan atas tekanan ketaatan (obedience

pressure) dan tekanan kesesuaian (conformity pressure) dibanding auditor pada tahap perkembangan moral yang lebih tinggi.

Bagi seorang auditor komitmen profesi mutlak diperlukan berkaitan dengan loyalitas individu terhadap organisasi dalam melaksanakan tugas dan menaati norma aturan dan kode etik profesi akuntan publik. Hal ini dikatakan mutlak karena dengan adanya kesadaran untuk mematuhi aturan dan kode etik profesi, maka akan mengurangi timbulnya konflik internal pada diri auditor tersebut apabila dihadapkan pada suatu kondisi dilema etika, sehingga profesionalisme dari auditor dapat selalu terjaga.

Auditor juga tidak dapat dikatakan profesional jika tidak memiliki komitmen terhadap pekerjaan. Semakin tinggi komitmen auditor terhadap pekerjaan, maka semakin tinggi pula profesionalismenya. Karena dengan komitmen, auditor akan menjalani pekerjaan dengan penuh rasa tanggungjawab. Auditor dengan komitmen profesi yang kuat pada profesi akan lebih berperilaku etis dibandingkan auditor yang memiliki komitmen profesi yang rendah.

c. Ciri-ciri profesi

menurut Keraf (1998, dalam Stefani, 2011), ciri-ciri dari sebuah profesi adalah:

1) Keahlian dan keterampilan khusus

Profesi selalu mengandalkan adanya suatu keahlian dan keterampilan khusus tertentu yang dimiliki oleh sekelompok orang yang profesional untuk bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik.

2) Adanya komitmen moral yang tinggi

Komitmen moral biasanya dituangkan dalam profesi yang luhur, dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan.

Menurut Mowday, Porter, dan Steers (1982, dalam Stefani, 2011)) mengemukakan bahwa komitmen organisasi atau profesi terbangun apabila masing-masing individu mengembangkan tiga sikap yang saling berhubungan terhadap organisasi dan atau profesi, yang antara lain adalah:

- 1) Identifikasi (*identification*), yaitu pemahaman atau penghayatan terhadap tujuan organisasi.
- 2) Keterlibatan (*involvement*), yaitu perasaan terlibat dalam suatu pekerjaan atau perasaan bahwa pekerjaan tersebut adalah menyenangkan.
- 3) Loyalitas (*loyalty*), yaitu perasaan bahwa organisasi adalah tempatnya bekerja dan tinggal.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai aspek yang berhubungan dengan perilaku etis auditor telah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Richmond (2003) menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Richmond menginvestigasi hubungan paham, *Machiavellianisme* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *Machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian ini, pertama menunjukkan

bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Kedua, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Chrismastuti & Purnamasari (2004) meneliti tentang hubungan sifat *Machiavellian*, pembelajaran etika dalam mata kuliah etika, dan sikap etis akuntan yang dilakukan terhadap 54 akuntan dan 99 mahasiswa akuntansi. Alat analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi, sedangkan pembelajaran etika berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Chrismastuti dan Purnamasari (2004) yaitu pada objek dan penelitian ini menggunakan variabel penelitian berupa *locus of control* dan komitmen profesi.

Penelitian Mengenai perilaku etis akuntan juga dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yang berjudul “Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor Di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: *Locus Of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, Dan *Equity Sensitivity*)”.

Penelitian ini menggunakan responden auditor di Yogyakarta dan Surakarta. Teknik yang digunakan adalah dengan *Pearson Product Moment*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control* dan auditor *external locus of control*. Secara statistik, auditor *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *external locus of control*. Terdapat perbedaan perilaku

etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior. Secara statistik, auditor junior cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor senior. Tidak terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Secara statistik, *gender* tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis yang signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nugrahaningsih (2005) yaitu penelitian ini menggunakan variabel individual berupa sifat *machiavellian* dan komitmen profesi, dan tempat penelitian yang berbeda, sehingga bisa memperkuat penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Ananda (2007) yang berjudul “Pengaruh Sifat *Machiavellian* dan Pembelajaran Etika terhadap Perilaku Etis Akuntan”. Responden penelitian ini yaitu seluruh KAP yang ada di Sumatera Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan di Sumatera Barat, dan pembelajaran etika yang baik berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan di Sumatera Barat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ananda yaitu penelitian ini memakai variabel individual berupa *locus of control* dan komitmen profesi, dan tempat penelitian diperluas dengan menambah KAP Pekanbaru kedalam penelitian ini.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Johan (2008) yang meneliti mengenai pengaruh sifat *machiavellian* dan komitmen profesi terhadap sikap etis akuntan pada KAP yang ada di Sumatera Barat. Alat Analisis pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat *machivellian* berpengaruh negatif terhadap sikap akuntan, sedangkan komitmen profesi berpengaruh positif terhadap sikap akuntan, semakin tinggi

komitmen akan profesionalisme akuntan, maka akan semakin bersikap sesuai dengan kode etik yang berlaku. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan (2008) yaitu penelitian ini menambahkan satu variabel lagi yaitu *locus of control* dan tempat penelitian diperluas dengan menambahkan KAP Pekanbaru.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh sifat machiavellian terhadap perilaku etis auditor

Menurut Daft (2001:18) Machiavellian merupakan kecenderungan untuk mengarahkan sebagian besar perilaku seseorang melalui penguasaan kekuatan dan manipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi. Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung lebih berbohong, kurang bermoral, dan lebih manipulatif McLaughlin (1970 dalam Christmastuti dan Purnamasari, 2006).

Kepribadian *machiavellian* menurut Christie dan Geis (1970, dalam Christmastuti dan Purnamasari 2004) merupakan kepribadian anti sosial yang tidak memperlihatkan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang auditor maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis.

Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) (dalam Purnamasari, 2006) menemukan individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan

tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah.

Penelitian Christastuti dan Purnamasari (2004) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2003), yaitu bahwa sifat Machiavellian berpengaruh pada sikap etis auditor dan mahasiswa akuntansi. Semakin Machiavellian seorang auditor/mahasiswa akuntansi (diukur dengan skala MACH IV), semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima dan melakukan tindakan yang secara etis dipertanyakan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa derajat sifat Machiavellian seorang auditor yang diukur dengan Skala MACH IV dapat digunakan untuk memprediksi sikapnya dalam menghadapi dilema etis dalam menjalankan profesinya.

Jadi dapat disimpulkan jika sifat *machiavellian* pada auditor semakin tinggi, maka semakin besar kemungkinan auditor melakukan manipulasi dan kecurangan lainnya. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku etis auditor tersebut, karena independensinya diragukan, sedangkan di dalam profesi auditor dituntut untuk selalu etis dalam setiap pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, sifat *Machiavellian* ini akan berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor.

Maka penelitian ini mengembangkan hipotesis pengaruh sifat Machiavellian terhadap perilaku etis auditor adalah:

H₁ : Sifat *Machiavellian* berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku etis auditor.

2. Pengaruh locus of control terhadap perilaku etis auditor

Locus of control (LOC) adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter dalam Nugrahaningsih, 2005). Menurut Robbins (2008; 138) *Locus of control* adalah tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of control* terdiri dari 2 sifat, yaitu bersifat internal, dimana orang-orang berpendapat bahwa mereka mngendalikan nasib mereka sendiri. Sedangkan yang bersifat eksternal, dimana orang-orang yakin bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar.

Kotot (2003) menemukan bahwa auditor dengan *locus of control* internal, kecil kemungkinannya untuk memenuhi tekanan dalam situasi dilema etis dengan demikian besar kemungkinan auditor akan mengambil keputusan yang lebih etis atau lebih independen dan auditor dengan *locus of control* eksternal, lebih besar kemungkinannya untuk mengambil keputusan yang kurang etis dan kurang independen.

Muawanah dan Indriantoro (2001) menemukan bahwa auditor dengan *internal locus of control* akan lebih mungkin berperilaku etis dalam situasi dilema etika dibanding dengan individu dengan *external locus of control*.

Nugrahaningsih (2005) menemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control* dan auditor *external locus of control*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa auditor

internal locus of control akan lebih berperilaku etis dalam situasi dilema etika dibandingkan dengan auditor *external locus of control*

Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor dengan *internal locus of control* akan lebih berperilaku etis dalam dilema etika karena auditor dengan *locus of control* internal kecil kemungkinannya untuk memenuhi tekanan dari luar sehingga akan berperilaku etis atau lebih independen daripada auditor yang memiliki *locus of control* eksternal.

Berdasarkan landasan teori tersebut di atas maka peneliti menarik hipotesis dengan model sebagai berikut:

H₂ : *Locus of control* internal berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis auditor.

3. Pengaruh komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor

Robbins (2008) menyatakan bahwa seseorang bertindak beretika (ideal) atau tidak beretika (relatif) saat berhadapan dengan dilema etika dipengaruhi oleh perkembangan moralnya, yang mempresentasikan keyakinan dasar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam melakukan bisnis secara beretika (etis) membutuhkan komitmen dari para pemimpin untuk menerapkan keputusan berdasarkan nilai etika ke dalam tindakan dengan memberlakukan kepada mereka yang terpengaruh dan membuat mereka berkomitmen kepadanya.

Menurut Lord dan DeZoort (2001) dalam Stefani (2011) auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik dan tidak akan merusak profesionalismenya. Sebaliknya auditor dengan

komitmen profesi yang rendah akan berpotensi untuk berperilaku disfungsional (misalnya mengutamakan kepentingan klien).

Penelitian yang dilakukan Kotot (2003) menemukan bahwa auditor dengan tingkat komitmen profesi yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk menolak klien dalam situasi konflik audit, dan auditor dengan komitmen profesi yang rendah lebih besar kemungkinannya untuk memenuhi permintaan klien dalam situasi konflik audit. Dengan kata lain auditor yang memiliki komitmen yang kuat pada profesi akan lebih independen dan berperilaku sesuai dengan aturan dibandingkan dengan auditor yang memiliki komitmen profesi yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Khomsiyah dan Nur (1998), auditor idealis yang benar-benar memahami aturan, norma dan nilai-nilai etika sekaligus menjalankan dengan baik cenderung akan bersedia mempertahankan standar ideal etika profesi dan organisasi, sehingga akan lebih mudah berkomitmen pada profesi dan organisasinya. Dengan demikian auditor idealis memiliki komitmen yaitu tingkat loyalitas, keyakinan, kepercayaan dan mendukung tujuan dalam nilai profesional akan lebih sensitif untuk situasi dilema dan berupaya untuk lebih mementingkan kepentingan profesi daripada kepentingan pribadi lebih menerima dan percaya akan nilai profesi akuntan, taat (setia) pada standar profesi akuntan, memberikan opini secara moral serta berusaha untuk tetap menjadi bagian dari profesi akuntan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki komitmen profesi yang tinggi terhadap pekerjaannya, akan menjalankan pekerjaannya dengan

penuh rasa tanggungjawab dan independen, sehingga akan berperilaku sesuai dengan aturan dan akan lebih berperilaku etis.

Berdasarkan landasan teori di atas maka peneliti menarik hipotesis dengan model seperti berikut:

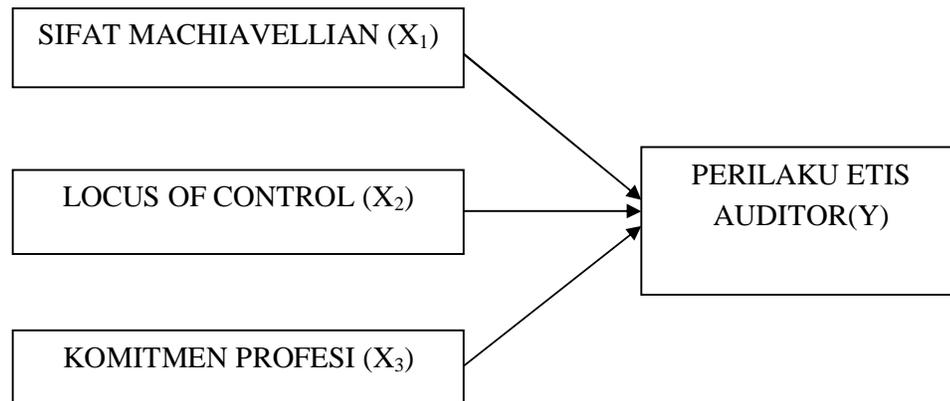
H₃ : Komitmen profesi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis auditor.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Ruang lingkup penulisan penelitian ini adalah Sumatera Barat dan Pekanbaru sebagai unit analisis. Dimana variabel analisisnya yaitu variabel independen berupa sifat *Machiavellian* (X_1), *Locus of control* (X_2), dan komitmen profesi (X_3). Sedangkan perilaku etis auditor sebagai variabel dependen (Y), dimana ada keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen, karena perilaku etis dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang, yang dalam hal ini perilaku etis auditor.

Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sifat *machiavellian*, *locus of control* dan komitmen profesi. Hasil penelitian Chrismastuti & Purnamasari (2004) membuktikan, pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Selain itu, etika dan perilaku dipengaruhi oleh internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*, seseorang dengan internal *locus of control* lebih cenderung berperilaku etis dibandingkan seseorang dengan eksternal

locus of control, selain itu dengan adanya komitmen profesi yang mengatur akuntan dalam berperilaku, maka akan mengarahkan auditor untuk berperilaku etis sesuai dengan komitmen profesinya. Untuk lebih menyederhanakan pemikiran tersebut, maka dibuat kerangka konseptual seperti gambar berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis sifat *machiavellian*, *locos of control* dan komitmen profesi serta pengaruhnya terhadap perilaku etis auditor adalah sebagai berikut:

1. Sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor pada Kantor Akuntan Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru.
2. *Locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis auditor pada Kantor Akuntan Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru.
3. Komitmen profesi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis auditor pada Kantor Akuntan Akuntan Publik di Padang dan Pekanbaru.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan masih belum menggunakan proporsi pengambilan data yang proporsional. Hal ini dikarenakan peneliti menyebarkan angket pada saat auditor independen tidak berada di kantor dan sedang melakukan audit. Penelitian ini juga masih terbatas pada lingkup wilayah Padang dan Pekanbaru saja sehingga belum tergeneralisasi secara baik.

C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran

1. Kantor Akuntan Publik harus memberikan perhatian lebih untuk meningkatkan standar moral terutama pada sifat machiavellian meskipun sifat machiavellian pada diri auditor sudah cukup baik yang artinya tidak ditemukan, namun cukup baik di sini mengindikasikan bahwa auditor masih ragu-ragu dalam menentukan sikap terhadap pertanyaan etis yg diajukan.
2. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan untuk mengetahui variabel lain apa saja yang mempengaruhi dan seberapa besar pengaruhnya terhadap perilaku etis auditor. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perilaku etis auditor ditentukan oleh variabel lain selain sifat *machiavellian*, *locus of control*, dan komitmen profesi. Sehingga Kantor Akuntan Publik juga perlu memperhatikan variabel lain tersebut, bisa faktor-faktor lain yang bersifat pribadi serta yang bersifat situasi sesaat yang mempengaruhi perilaku etis auditor.
3. Penelitian selanjutnya juga harus memperhatikan waktu penyebaran angket yang tepat sehingga sampel bisa proporsional. Pada penelitian selanjutnya, sampel dapat diperluas pada kota-kota besar lainnya di Indonesia, seperti Medan, Jakarta, Surabaya, Semarang dan kota besar lainnya supaya hasil penelitian yang didapatkan mempunyai generalitas yang baik.